

## Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesional Guru di SMA Negeri 2 Sawang

Rahmazatul Zikri<sup>1</sup>, Fadli Ustman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Kh Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Corresponding Author : ✉ [rahmazatul88@gmail.com](mailto:rahmazatul88@gmail.com)

### ABSTRACT

Meningkatnya mutu Pendidikan suatu sekolah tidak terlepas dari peran kepala sekolah dalam mengelola dan memajemen pembelajaran dan mengorganisir guru di sekolah. Peningkatan kinerja dan profesionalisme guru mutlak diperlukan karena guru merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Dalam upaya untuk meningkatkan kinerja guru diperlukan keterampilan manajerial kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan. Dibutuhkan seorang kepala sekolah yang tangguh serta mempunyai visi misi yang jelas dan terarah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sawang. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi Pimpinan/Kyai, penanggung jawab kepesantrenan, pimpinan dayah, Waka Kurikulum, Waka Pengaian, guru, dan santri. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru pada aspek pengembangan kurikulum dan Menyusun RPP di SMA Negeri 2 Sawang dengan cara mengadakan program mandiri berupa *in house training* dan program tahunan pelatihan pada MGMP untuk membantu guru dalam pengembangan kurikulum dan penyusunan RPP dengan baik. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMA Negeri 2 Sawang dengan cara mengadakan supervise akademik guru, memberikan penghargaan kepada guru berprestasi serta mengikut sertakan guru dalam kegiatan pelatihan, lokakarya, diklat, seminar, KKG, MGMP untuk memperluas pengetahuan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik.

### Keywords

*Strategi Kepala Sekolah, Peningkatan, Proesional Guru*



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan masyarakat yang diharapkan dapat menciptakan manusia yang berkualitas, untuk mewujudkan harapan tersebut secara formal pendidikan diselenggarakan di sekolah. Tujuan pendidikan dapat

tercapai apabila dalam penyelenggaraannya dikelola dengan tepat dari mulai proses merencanakan, mengorganisasikan, pelaksanaan, serta evaluasi. (E. Mulyasa, 2009, 7) Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 10 ayat 2 menyebutkan bahwa sekolah merupakan wadah penyelenggaraan proses belajar mengajar yang berkesinambungan dan berjenjang, sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah merupakan organisasi yang memiliki kewenangan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989).

Peningkatan mutu pendidikan sejatinya merupakan tanggung jawab semua pihak. Keterlibatan pemerintah juga dibutuhkan untuk senantiasa melakukan perbaikan dan penyempurnaan pendidikan agar lebih berkualitas. Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi keberhasilan lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya yakni aspek kepemimpinan kepala sekolah. Dalam penyelenggaraan pendidikan, kepala sekolah memiliki kedudukan sentral dan bertanggung jawab terhadap terselenggaranya proses belajar mengajar dengan baik di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengoptimalkan pengelolaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, serta informasi agar tujuan sekolah dapat tercapai. (Ismuha dkk, 2016, 47).

Pekerjaan kepala sekolah yang cukup berat dan membutuhkan strategi tepat dalam upaya meningkatkan kompetensi para guru agar mutu sekolah meningkat. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan standar tertentu yang harus dipenuhi kepala sekolah sebagai seorang pemimpin lembaga Pendidikan dengan harapan mampu membina para guru agar lebih genius dan telaten pada bidangnya. Hal tersebut sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 yang menetapkan bahwa standar kepala sekolah/madrasah ada dua yaitu standar kualifikasi dan standar kompetensi. Secara umum standar kualifikasi kepala sekolah meliputi, mempunyai kualifikasi akademik (S1), usia maksimal 56 tahun, memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun, pangkat serendah-rendahnya golongan III/c atau yang setara. Sedangkan kualifikasi khusus kepala sekolah yakni, berstatus guru, bersertifikat pendidik, dan memiliki sertifikat kepala sekolah. Sementara itu dalam standar kompetensi ada lima kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah/madrasah yaitu, kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah).

Terwujudnya tujuan pendidikan nasional tidak terlepas dari faktorkompetensi manajerial kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan secara tepat dan profesional. Kompetensi manajerial kepala sekolah sendiri didefinisikan sebagai kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan fungsifungsi manajemen mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, serta pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal. (Rudolf Kempa, 2015, 31).

Kompetensi manajerial kepala sekolah akan menentukan keberlangsungan kegiatan lembaga pendidikan. Sehingga kepala sekolah harus memiliki kompetensi manajerial yang baik dan didukung dengan perilaku kepemimpinan yang sesuai dengan yang dibutuhkan sekolah serta mampu mengendalikan konflik di sekolah agar dapat meningkatkan produktivitas guru dalam bekerja. (Basilius Redan Werang, 2012, 596).

Seluruh aktivitas manajemen mulai dari proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, mengendalikan kegiatan sekolah serta mengoptimalkan pendayagunaan sumber daya sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah sebagai manajer pendidikan. Tidak hanya itu, semua kegiatan manajerial sekolah, baik yang bersifat operasional maupun fungsional dalam usaha mencapai tujuan yang sudah ditetapkan juga harus dipastikan oleh kepala sekolah dapat terlaksana dengan baik. Kepala sekolah profesional adalah kepala sekolah yang dapat berperan sebagai manajer yang efektif dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah, mulai dari pemanfaatan sarana dan prasarana, gedung, fasilitas, serta sumber daya manusia. (Ernie Tisnawati & Kurniawan Saefullah, 2005, 18).

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mantja yang dikutip oleh Rudolf Kempa mengatakan bahwa keefektifan kompetensi manajerial kepala sekolah dapat dilihat dari tercapainya dua indikator, yakni 1) Tercapainya tujuan bersama (sekolah) sebagai suatu organisasi yang saling bekerjasama. 2) Tepenuhnya semua kebutuhan anggotanya (guru dan staff). Sehingga keefektifan kinerja anggota dalam sebuah lembaga pendidikan ditentukan oleh keterampilan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi manajemen. Maka dari itu, profesionalisme dan komitmen tinggi kepala sekolah senantiasa dituntut dalam melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan yang mengendalikan seluruh roda pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional (Ismuha dkk, 47).

Dengan kata lain, kualitas kepemimpinan kepala sekolah juga akan menentukan kualitas pendidikan. Supriadi sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa menyatakan bahwa: "Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah dan menurunnya perilaku nakal peserta didik." Keefektifan kinerja guru

bergantung pada strategi yang digunakan kepala sekolah dalam memotivasi dan membina guru, menciptakan iklim kerja yang kondusif, serta meningkatkan rasa percaya diri guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Hal tersebut sebagaimana pendapat Rudolf Kempa yang menyatakan bahwa tersedianya guru profesional yang mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru merupakan kunci utama dalam setiap proses pembelajaran di kelas karena peran guru menduduki posisi yang strategis terutama dalam pendidikan dasar. Proses pembelajaran masih tetap akan berjalan meskipun tanpa gedung dan sarana fisik yang lain, akan tetapi proses pembelajaran di sekolah tidak akan bisa berjalan tanpa adanya guru yang mengajar. Guru bertugas merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Sehingga tidak heran jika guru dikatakan sebagai penentu keberhasilan dan kesuksesan proses pembelajaran di sekolah. Tujuan pendidikan akan tercapai jika proses pembelajaran dilakukan oleh guru yang profesional dan bertanggung jawab. Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran nantinya akan berdampak pada meningkatkannya mutu pendidikan.

Syafruddin Nurdin mendefinisikan kinerja guru sebagai hasil kerja keras kepala sekolah dalam mensupervisi guru yang tercermin dalam mendesain program pembelajaran mulai dari perencanaan sebelum pengajaran, interaksi guru dengan siswa pada saat pengajaran, serta evaluasi hasil belajar siswa. (Syafuruddin Nurdin, 2005, 83).

Apabila guru memiliki semangat tinggi dalam melakukan pekerjaannya dan didukung dengan penguasaan materi pembelajaran yang baik maka kinerja guru akan optimal. Sehingga, peserta didik dapat belajar dengan mudah dan mendapatkan hasil maksimal yang pada akhirnya akan berdampak pada keberhasilan tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 40 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dengan demikian guru yang profesional akan memberikan dampak yang positif dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya akan membawa hasil yang sesuai dengan harapan semua pihak.

Guru profesional adalah guru yang menguasai kompetensi dasar yang sudah ditentukan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 menyebutkan ada “empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional Guru yang profesional memiliki kinerja yang produktif. Hasil kinerja guru yang produktif ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dan prestasi yang dicapai oleh siswa. Semakin produktif kinerja seorang guru maka hasil belajar dan prestasi siswa akan semakin meningkat karena kinerja guru yang prima akan berdampak pada tingginya prestasi belajar siswa. “Oleh karena itu dalam melaksanakan proses pembelajaran guru harus memegang beberapa prinsip, yakni memiliki komitmen tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan, menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, melakukan penilaian dan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan, serta memberikan teladan yang baik bagi siswa. Maka dari itu pihak pengelola dan konsumen (siswa dan orang tua siswa) sangat peduli pada hasil kinerja guru. Hal tersebut mendorong dilakukan berbagai usaha peningkatan kualitas kinerja guru, salah satunya yakni dengan melakukan penilaian kinerja.

Peningkatan kinerja dan profesionalisme guru mutlak diperlukan karena guru merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Dalam upaya untuk meningkatkan kinerja guru diperlukan keterampilan manajerial kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan. Dibutuhkan seorang kepala sekolah yang tangguh serta mempunyai visi misi yang jelas dan terarah. Dengan mampu menjalankan kompetensi manajerialnya secara efektif maka guru akan termotivasi memberikan kontribusinya dalam upaya untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai sekolah.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru, seperti kemampuan dan keterampilan guru, tersedianya sarana dan prasana, media, dan sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kompetensi guru tidak hanya dengan mengikutsertakan guru dalam berbagai acara pelatihan, seminar, atau memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi tapi lebih dari itu, kepala sekolah juga harus memperhatikan aspek-aspek yang lain seperti peningkatan kedisiplinan, melakukan supervisi secara rutin, memberikan motivasi dan bimbingan, memberikan gaji dan penghargaan bagi guru yang berprestasi juga diperlukan untuk memenuhi kesejahteraan guru sebagai tenaga pendidik. Wahjosumidjo berpendapat bahwa ada “tiga jenis keterampilan manajerial yang harus dikuasai oleh kepala sekolah sebagai seorang manajer pendidikan, yaitu keterampilan konsep, keterampilan teknik, dan keterampilan hubungan manusia. Kepala

sekolah sebagai seorang manajer membutuhkan tiga keterampilan tersebut, utamanya keterampilan hubungan manusia (*human skill*) karena dengan memiliki keterampilan human skill yang baik kepala sekolah akan dapat memahami motif dan isi hati orang lain kenapa orang tersebut berperilaku dan berkata demikian." Untuk dapat mengembangkan, membina, dan menggali potensi yang dimiliki oleh guru maka kepala sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi manajerial yang baik guna meningkatkan kinerja guru sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

SMA Negeri 2 Sawang Kecamatan Sawang merupakan merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Timur. Memiliki visi "Terwujudnya manusia yang unggul, terampil, dan berakhlakul karimah" SMA Negeri 2 Sawang berupaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang peneliti lakukan, diketahui bahwa kepala sekolah di SMA Negeri 2 Sawang sudah dua periode menjabat sebagai kepala sekolah dan berjalan tiga tahun dalam periode yang kedua ini. Kepala SMA Negeri 2 Sawang mampu menyusun rencana program kerja guna meningkatkan produktivitas dan mengarahkan kinerja personil sekolah agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Program kerja tersebut disusun oleh kepala sekolah per tahun pelajaran 2021/2023 per tiga tahun yang meliputi pengelolaan, pembinaan dan pengembangan semua bidang mulai dari kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, hubungan masyarakat, pendidik dan tenaga kependidikan, keagamaan, ketatausahaan, serta bidang umum. Salah satu kegiatan yang ada dalam program kerja yaitu pelaksanaan supervise peningkatan kompetensi guru yang rutin dilakukan oleh kepala sekolah setiap enam bulan sekali.

Dalam observasi tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SMA Negeri 2 Sawang memiliki kinerja baik dan kompetitif. Guru di SMA Negeri 2 Sawang mampu menyusun rencana pembelajaran dengan baik serta terampil dalam mengelola kelas. Namun, dari hasil supervisi tersebut juga diketahui ada beberapa guru yang memiliki permasalahan dalam kinerjanya. Identifikasi permasalahan tersebut adalah beberapa guru SMA Negeri 2 Sawang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional serta lemahnya orientasi pada sistem belajar peserta didik. Meskipun supervisi rutin dilakukan oleh kepala sekolah akan tetapi pelaksanaannya belum efektif, sehingga masih ada beberapa guru yang kinerjanya belum optimal.

Dalam pengamatan peneliti terlihat bahwa SMA Negeri 2 Sawang terletak di Kabupaten Aceh Utara yang letaknya cukup strategis ditepi jalan raya yang lingkungannya didukung lembaga pendidikan, yaitu SMA Negeri 2 Sawang,

beberapa tahun terakhir ini, melalui kepemimpinan kepala sekolah yang ada sudah mulai mengadakan perubahan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Indikasi ini muncul dari keberhasilan SMA Negeri 2 Sawang dalam meraih prestasi atau penghargaan ketika mengikuti berbagai kegiatan/perlombaan di tingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi. serta hasil lulusannya, dengan nilai NEM rata-rata tinggi dan bisa lulus 100 %. Disisi lain adanya beberapa guru yang memiliki prestasi di bidangnya dan meningkatnya minat dari para guru untuk lebih meningkatkan profesionalisme dirinya, misalnya mengikutsertakan pelatihan, diklat, seminar dan mendalami buku-buku pelajaran/ilmu pengetahuan yang berkualitas Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesional Guru di SMA Negeri 2 Sawang.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sawang. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini meliputi Pimpinan/Kyai, penanggung jawab kepesantrenan, pimpinan dayah, Waka Kurikulum, Waka Pengaian, guru, dan santri. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi teknik dan sumber.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan penelitian ini didasarkan pada wawancara dengan responden dan dokumentasi yang mereka berikan, setelah itu peneliti melakukan observasi langsung untuk mendukung temuan mereka. Di bawah ini pembahasan kesimpulan penelitian sesuai dengan hasil yang ditemukan oleh peneliti, peneliti telah memperoleh data tentang “Manajemen Kepala Madrasah dalam Pengembangan Program Keagamaan” di Mts Teupin Raya, disini kami menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya kami analisis dengan teori yang kami sampaikan di Bab II. Data yang kami temukan diantara lain adalah.

Setelah melakukan pengumpulan data dari lapangan penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa temuan penelitian. Beberapa temuan penelitian akan di jelaskan sebagai berikut: Temuan pertama adalah: strategi Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMA Negeri 2 Sawang. Dari paparan penulis dapat dikemukakan bahwa strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru mempunyai banyak cara yang dilakukan

oleh kepala madrasah. Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan program pengajaran dan tujuan dari Sekolah tersebut. Sehingga para guru dituntut mempunyai kemampuan yang profesional untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Oleh karena itu pengembangan sumber daya atau potensi yang dimiliki oleh seorang guru harus selalu dilakukan. Kepala Sekolah sangat memahami posisinya sebagai seorang pemimpin dalam suatu lembaga atau Sekolah tersebut sebagai educator, pemimpin, organisator, innovator, manajer, motivator, dan supervisor. Adapun peran tersebut kemudian dimanifestasikan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Adapun yang dilakukan Kepala Sekolah seperti pengintensifan rapat yang mana rapat itu sebagai forum untuk mengevaluasi berbagai kegiatan, termasuk di dalamnya adalah kegiatan belajar mengajar. Melalui forum ini masing-masing tenaga kependidikan (guru) memiliki kesempatan untuk menyampaikan berbagai ide, gagasan, saran, pandangan, dan pendapat secara langsung terkait dengan masalah KBM khususnya, dan masalah-masalah yang lain. Dengan demikian, rapat sekolah menjadi bagian penting untuk memecahkan berbagai masalah, baik berkaitan dengan peserta didik, tenaga kependidikan, maupun pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu kepala sekolah dituntut mampu untuk melakukan perundingan dengan tenaga kependidikan. Perundingan tersebut biasanya disebut rapat.

Rapat merupakan suatu bentuk pertemuan kelompok yang bersifat tatap muka untuk merencanakan suatu program, memecahkan masalah, dan untuk mendapatkan suatu kesepakatan bersama. Pada umumnya rapat merupakan pertemuan internal diantara para anggota pada suatu lembaga atau organisasi, untuk membicarakan, merundingkan, dan mencari solusi terhadap berbagai masalah yang menyangkut kepentingan bersama. Rapat juga merupakan suatu sarana yang efektif, dan efisien untuk mengambil keputusan bersama secara demokratis. Mengingat pentingnya pemecahan masalah dalam organisasi, maka rapat sering diselenggarakan oleh banyak lembaga dan organisasi, termasuk lembaga pendidikan (sekolah).

Rapat diselenggarakan apabila ada masalah yang perlu mendapat penyelesaian, seperti penerimaan siswa Baru (PSB), penentuan kelulusan, penegakan disiplin sekolah, peningkatan prestasi belajar, bahkan penyalahgunaan obat terlarang, perkelahian pelajar atau tawuran antar sekolah. Dalam rapat ini seluruh tenaga kependidikan (guru) memiliki kesempatan untuk menyampaikan berbagai ide, gagasan, saran, pandangan, dan pendapat secara langsung terkait dengan masalah KBM, dan masalah-masalah yang lain. Dengan demikian, rapat sekolah menjadi bagian penting untuk memecahkan berbagai

masalah, baik berkaitan dengan peserta didik, tenaga kependidikan, maupun pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik.

Lalu pengefektifan guru piket yang dilakukan oleh Kepala Sekolah gunanya untuk membantu untuk membantu ketertiban pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar. Misalnya guru piket harus bisa memfungsikan/menggantikan guru yang berhalangan hadir, atau kalau ada guru yang berhalangan hadir lebih dari satu orang, guru piket menunjuk salah satu guru bidang studi yang serumpun sebagai pengganti guru yang berhalangan hadir tersebut, sehingga kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan lancar. Selama ini guru piket di SMA Negeri 2 Sawang telah berfungsi dengan baik, sehingga jarang sekali ditemukan pada waktu jam-jam efektif, ada kelas yang kosong tanpa seorang guru yang berfungsi sebagai pemandu atau fasilitator kegiatan proses belajar mengajar.

Kepala Sekolah harus mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, guru piket mempunyai peran yang sangat besar, antara lain; (1) mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), (2) mengatur pergantian jam kegiatan belajar mengajar, (3) mengganti/memberikan tugas dari guru yang berhalangan hadir, dan (4) mengendalikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, (5) memberikan ijin bagi siswa yang mempunyai keperluan atau tugas ke luar sekolah. Oleh karena itu, apabila difungsikan secara optimal, guru piket akan sangat membantu terhadap ketertiban proses kegiatan belajar mengajar, karena guru piket secara umum berfungsi sebagai pengendali dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Setelah itu Kepala Sekolah melakukan kegiatan pengiriman guru Mengikuti *Workshop* atau Diklat Kepala SMA Negeri 2 Sawang dalam meningkatkan mutu pendidikan telah mengirim guru-guru untuk mengikuti *workshop*, penataran, maupun diklat baik di tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi, bahkan tingkat nasional selama ada kesempatan. Untuk menambah wawasan guru berkenaan dengan tugas pembelajaran, kegiatan-kegiatan tersebut seperti *worksop*, penataran atau diklat, dan lain sebagainya, merupakan sarana untuk mengembangkan profesinya.

Menurut Sagala *workshop* pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah petugas pendidikan yang sedang memecahkan suatu masalah melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perseorangan. Kegiatan *workshop* ini diharapkan dapat membantu persoalan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar

mengajar, yang mempunyai ciri-ciri antara lain (1) masalah yang dibahas bersifat *life centred* dan muncul dari peserta sendiri, (2) dapat menumbuhkan profesi yang lebih tinggi dan lebih baik dari semula, artinya terjadi perubahan yang berarti pada diri mereka setelah mengikuti kegiatan ini, (3) metode yang digunakan dalam bekerja adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*), musyawarah, dan penyelidikan, (4) diadakan berdasarkan kebutuhan bersama, (5) menggunakan nara sumber *resource person the resource material* yang memberi bantuan yang besar sekali dalam mencapai hasil, dan (6) senantiasa memelihara kehidupan seimbang disamping mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan perubahan tingkah laku.

Temuan kedua adalah, dalam kaitan antara strategi Kepala Sekolah diatas, Kepala Sekolah sangat antusias terhadap peningkatan keprofesionalan para guru di SMA Negeri 2 Sawang. langkah yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan mengadakan pelatihan-pelatihan profesi dan mengikutsertakan para guru di setiap kegiatan yang diadakan didalam maupun diluar sekolah. Pelatihan profesi sangat penting bagi guru, karena dengan pelatihan diharapkan menambah wawasan bagu guru, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan potensi SDM adalah dengan cara pendidikan dan pelatihan. Menurut James dalam Admodiwirio, pelatihan adalah usaha untuk meningkatkan efektifitas pekerjaan. Sedangkan menurut Suprihanto dalam Muchsin berpendapat pelatihan adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan seorang karyawan dengan cara meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan karyawan dalam menjalankan suatu pekerjaan. Pelatihan merupakan kegiatan untuk memperbaiki kemampuan kerja melalui pengetahuan praktis dan penerapannya dalam usaha pencapaian tujuan. dan kepala sekolah tidak hanya memerintah saja melainkan beliau juga bertindak, memberikan pengarahan terhadap guru yang kurang mampu dalam menjalankan tugasnya, Kepala Sekolah juga memberikan motivasi, dan melibatkan diri di setiap kegiatan yang berkaitan dengan profesi guru. Karena motivasi dalam peningkatan etos kerja dibuktikan dari kajian-kajian yang ada.

Misalnya, Edmund J. Yang dikutip oleh Hasibuan, bahwa manusia pada hakikatnya selalu memunculkan kinerja yang menunjukkan tingkat keberhasilan kerjanya. Freedberg memandang kemampuan itu penting; namun ia tidak dapat efektif tanpa pengaktifan. Dari angket yang disebarkan Feerdberg kepada sejumlah kelompok karyawan guna memperoleh kesimpulan berdasarkan pendapat mereka; jawaban yang diperoleh terdiri dari 80 % dari faktor-faktor tersebut berhubungan dengan pengaktifan. Penelitian tersebut membuktikan, urgensi motivasi dalam etos kerja.

Kepala SMA Negeri 2 Sawang memberikan kepercayaan terhadap guru untuk melaksanakan tugasnya masing-masing tapi tidak lepas dari pengawasan beliau. Adakalanya beliau bertindak sebagai pengawas terhadap pekerjaan guru di Sekolah. Kepala Sekolah melakukan pengawasan terhadap pekerjaan itu sangat penting untuk mengetahui kebenaran pekerjaan mereka yang lakukan.

Sebagaimana menurut Robins dalam Rifai'i, bahwa pengawasan ialah memantau kegiatan untuk menjamin mereka benar-benar mencapai tujuan sebagaimana direncanakan dan memperbaiki segala sesuatu yang mengalami penyimpangan. Pendapat tersebut manekankan bahwa pengawasan merupakan proses menetapkan hasil yang dicapai atau mengevaluasi kinerja yaitu mengoreksi hasil kerja berdasarkan rencana yang ditetapkan. Dengan demikian pengawasan menjadi bagian akhir dari aktivitas Kepala Sekolah untuk mengefektifkan pencapaian hasil atau tujuan organisasi sebagaimana yang diharapkan. Kepala Sekolah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya harus memahami apa perannya sebagai pengawas, membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan dengan maksud untuk memperbaiki. Pengawasan dalam arti sebagai fungsi pimpinan bukan dalam arti mendominasi (menguasai) bawahannya, tetapi dalam arti memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap usaha dari pada bawahannya untuk mencapai hasil-hasil yang dimaksud.

Kepala SMA Negeri 2 Sawang juga menjadi teman kerja bagi guru-guru. Setiap masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan tugas sebagai guru, beliau sebagai kepala sekolah memberikan solusi dalam menyelesaikannya. Baik masalah dalam proses belajar mengajar dan tugas lainnya. Dengan demikian peningkatan profesionalisme guru tidak luput dari perhatian Kepala Sekolah.

Temuan ketiga, faktor pendukung dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah kesadaran dan tanggung jawab guru untuk menjadi guru yang profesional dalam proses belajar mengajar. Kesadaran adalah kemampuan untuk melihat dirinya sendiri sebagaimana orang lain dapat melihatnya. Dengan kata lain kesadaran adalah "pengakuan diri". Tanpa kesadaran dan tanggung jawab guru upaya Kepala Sekolah tidak akan berhasil untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sebagaimana Oteng sutisna dalam Alpiokta bahwa kualitas program pendidikan tidak hanya bergantung kepada konsep-konsep yang cerdas tetapi juga para personil pengajar yang mempunyai kesanggupan dari keinginan untuk berprestasi. Tanpa personel yang cakap dan efektif, program pendidikan yang dibangun diatas konsep-konsep yang cerdas serta di rancang dengan telitipun tidak dapat berhasil. Dari pertanyaan tersebut dilain

pihak para guru harus memiliki tanggung jawab dan kesadaran untuk meningkatkan kemampuan profesional sebagai pendidik.

Dan faktor penghambat yang dihadapi Kepala Sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah kondisi lembaga seperti kurangnya dana untuk melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah, dan fasilitas sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana sebagai fasilitas pendukung dalam aktivitas staregi Kepala Sekolah merupakan instrumen utama dalam pelaksanaan tugas. Oleh karenanya, tanpa adanya sarana yang memadai, dapat dikatakan akan mempengaruhi pencapaian tujuan program yang telah ditetapkan secara utuh. Fasilitas pendukung pelaksanaan tugas, akan mempengaruhi efektivitas dan efesiensi kerja. Fasilitas pendukung dapat berbentuk apa saja yang berkaitan dengan semakin mudahnya pelaksanaan tugas. Umpamanya, fasilitas pendukung sebagai sarana dan prasarana yang bersifat fisik maupun non fisik. Sarana dan prasarana yang bersifat fisik seperti kendaraan, ruang kerja, ruang rapat dan lainnya, sedangkan sarana prasarana non fisik seperti peraturan, tata tertib, kode etik dan lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 2 Sawang” maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru pada aspek pengembangan kurikulum dan Menyusun RPP di SMA Negeri 2 Sawang dengan cara mengadakan program mandiri berupa *in house training* dan program tahunan pelatihan pada MGMP untuk membantu guru dalam pengembangan kurikulum dan penyusunan RPP dengan baik.
2. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMA Negeri 2 Sawang dengan cara mengadakan supervise akademik guru, memberikan penghargaan kepada guru berprestasi serta mengikut sertakan guru dalam kegiatan pelatihan, lokakarya, diklat, seminar, KKG, MGMP untuk memperluas pengetahuan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik.
3. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di SMA Negeri 2 Sawang dengan cara pembinaan disiplin guru serta memberikan motivasi dan contoh yang baik pada guru untuk selalu berbuat yang terbaik untuk peserta didik dan kemajuan lembaga
4. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di SMA Negeri 2 Sawang dengan cara menciptakan nuansa kebersamaan dan keharmonisan dengan meningkatkan komunikasi antar dewan guru,

peserta didik, serta masyarakat sekitar sehingga tercipta suasana yang guyub rukun dalam lingkungan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basilus Redan Werang, *"Hubungan Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, dan Moral Kerja Guru dengan Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Merauke"*. Jurnal Aplikasi Manajemen. Vol. 10. No. 3, September 2012, 596.
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Madrasah*, Cet ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 7.
- Ismuha dkk, *"Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Sekolah Dasar negeri Lamklat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar"*, Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol. 4, No. 1, Pebruari 2016, 47.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Rudolf Kempa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Studi tentang Hubungan Perilaku Kepemimpinan, Keterampilan Manajerial, Manajemen Konflik, Daya Tahan Stress Kerja dengan Kinerja Guru*, Cet ke-1 (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 31.
- Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 83.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989.